

Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Teknologi Digital melalui Pendampingan Praktik Reflektif

Isry Laila Syatroh¹, Acep Haryudin², Dasep Suprijadi³, Suhud Aryana⁴

^{1,2,3,4} IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ dienasf@ikipsiliwangi.ac.id, ² indrapermana@ikipsiliwangi.ac.id, ³ wikanengsih@ikipsiliwangi.ac.id, ⁴ dfirmansyah86@ikipsiliwangi.ac.id,
⁵ dinno@ikipsiliwangi.ac.id

Submisi : April, 2026 ; Diterima : Mei, 2026

ABSTRAK

Penguasaan teknologi digital menjadi salah satu kompetensi penting bagi guru Bahasa Inggris dalam mengembangkan pembelajaran yang komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis teknologi digital melalui pendampingan praktik reflektif. Kegiatan melibatkan 40 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bandung. Pelaksanaan program menggunakan pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penguatan konseptual, lokakarya perancangan pembelajaran, praktik pengembangan perangkat ajar digital, refleksi, dan pendampingan. Data diperoleh melalui observasi, asesmen awal dan akhir, serta refleksi peserta selama kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam perencanaan pembelajaran, khususnya pada perumusan tujuan komunikatif, pemilihan media digital, penyusunan aktivitas interaktif, dan pengembangan asesmen autentik. Praktik reflektif juga membantu guru mengevaluasi rancangan pembelajaran secara kritis dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan reflektif dapat menjadi strategi efektif untuk memperkuat kompetensi pedagogis dan digital guru Bahasa Inggris.

Kata Kunci : kompetensi guru, pembelajaran komunikatif, teknologi digital, praktik reflektif, MGMP Bahasa Inggris

ABSTRACT

Mastery of digital technology is a crucial competency for English teachers in developing instruction that is communicative, interactive, and aligned with learners' characteristics. This community service initiative aimed to enhance teachers' competence in designing communicative, digital technology-based English instruction through reflective practice mentoring. The activity involved 40 teachers from the Bandung Regency English Subject Teacher Forum (MGMP). The program employed a participatory approach comprising needs identification, conceptual strengthening, lesson design workshops, the development of digital teaching materials, reflection, and mentoring. Data were gathered through observation, pre- and post-assessments, and participant reflections during the activities. The results demonstrated an improvement in teachers' ability to integrate digital technology into lesson planning, specifically regarding the formulation of communicative objectives, selection of digital media, design of interactive activities, and development of authentic assessments. Reflective practice also enabled teachers to critically evaluate their lesson designs and engage in continuous improvement. The initiative demonstrates that reflective mentoring can serve as an effective strategy for strengthening the pedagogical and digital competencies of English teachers.

Keywords: teacher competence, communicative learning, digital technology, reflective practice, English MGMP

How to cite : Syatroh, I.L., Haryudin, A., Suprijadi, D. & Aryana, S. (2026). *Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Teknologi Digital melalui Pendampingan Praktik Reflektif*. Jurnal Pengabdian Profesi (JP-Pro) Volume 2 Nomor 2, hal. 102-110

PENDAHULUAN

Perubahan ekosistem pendidikan akibat perkembangan teknologi digital menuntut guru Bahasa Inggris tidak lagi hanya menguasai substansi kebahasaan, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang komunikatif, kontekstual, interaktif, dan memanfaatkan teknologi secara pedagogis. Teknologi digital memiliki potensi memperluas kesempatan peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang lebih autentik melalui video, platform kolaboratif, kuis interaktif, *Learning Management System* (LMS), aplikasi komunikasi, hingga perangkat berbasis kecerdasan artifisial. Namun, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris belum selalu berorientasi pada peningkatan interaksi komunikatif. Kajian sistematis menunjukkan bahwa teknologi masih kerap digunakan terutama untuk kepentingan presentasi dan penyampaian materi yang berpusat pada guru, sehingga peluang peserta didik untuk berkomunikasi secara bermakna dapat menjadi terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukan sekadar ketersediaan perangkat atau kemampuan teknis menggunakan aplikasi, melainkan kapasitas guru dalam menghubungkan teknologi, pedagogi, dan konten pembelajaran secara terpadu. Kajian tentang *technology-enhanced language education* menunjukkan bahwa perkembangan kompetensi guru mencakup bukan hanya persepsi terhadap teknologi, tetapi juga praktik penggunaannya, *technological pedagogical content knowledge* (TPACK), serta kemampuan merancang pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, guru Bahasa Inggris perlu didampingi untuk berpindah dari *pola technology as presentation tool menuju technology as communicative learning environment*. Dalam konteks tersebut, pembelajaran komunikatif menempatkan penggunaan bahasa sebagai sarana berinteraksi, menyampaikan makna, memecahkan masalah, dan membangun pemahaman, sehingga rancangan pembelajaran perlu menyediakan ruang yang memadai bagi aktivitas berbicara, menyimak, membaca, dan menulis dalam konteks yang bermakna.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bandung. Sebagai komunitas profesional, MGMP memiliki posisi strategis untuk memperkuat kapasitas guru melalui pertukaran pengalaman, pengembangan perangkat pembelajaran, dan refleksi terhadap praktik mengajar. Tantangan yang dihadapi guru bukan hanya bagaimana menggunakan media digital, tetapi bagaimana menentukan teknologi yang sesuai dengan tujuan komunikatif, karakteristik peserta didik, materi, serta bentuk asesmen. Kajian sistematis mengenai sikap guru Bahasa Inggris terhadap teknologi informasi dan komunikasi menunjukkan bahwa secara umum guru memiliki sikap positif terhadap pemanfaatan teknologi, tetapi persoalan implementasi dan kesiapan pedagogis tetap menjadi perhatian penting. Kondisi ini memperlihatkan perlunya program pengembangan profesional yang bersifat praktis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah praktik reflektif. Refleksi memungkinkan guru mengidentifikasi kesenjangan antara rancangan pembelajaran, pelaksanaan, respons peserta didik, dan capaian pembelajaran, kemudian menggunakan temuan tersebut sebagai dasar perbaikan. Penelitian pada konteks guru EFL Indonesia menunjukkan bahwa praktik reflektif dipahami sebagai strategi pemecahan masalah, proses meninjau kembali praktik pembelajaran, sarana berbagi pengetahuan, sekaligus instrumen pengembangan profesional. Tinjauan terhadap 92 publikasi tentang refleksi

dalam pendidikan guru bahasa kedua juga menunjukkan bahwa refleksi memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan profesional, meskipun sebagian besar penelitian masih berfokus pada refleksi deskriptif dan *reflection-on-action*. Karena itu, penerapan refleksi yang diarahkan pada perbaikan konkret rancangan pembelajaran menjadi penting. Temuan lain menunjukkan bahwa dialog profesional, refleksi, dan keterkaitan antara keyakinan guru dengan tujuan pembelajaran dapat mendorong perubahan praktik mengajar.

Secara kebijakan, penguatan kompetensi tersebut memiliki landasan yang kuat. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Regulasi tersebut juga menempatkan pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagai bagian penting dari peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Selanjutnya, Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjadi payung hukum implementasi kurikulum yang menekankan peningkatan kualitas pembelajaran. Regulasi tersebut masih berstatus berlaku dan telah mengalami perubahan melalui Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian kepada masyarakat ini menawarkan kebaruan pada integrasi pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif, teknologi digital, dan praktik reflektif dalam satu rangkaian pengembangan profesional guru. Program tidak berhenti pada pelatihan penggunaan aplikasi, tetapi mengarahkan 40 guru MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bandung untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran, merancang aktivitas komunikatif berbasis teknologi, mempraktikkan rancangan, memperoleh umpan balik, serta merefleksikan dan memperbaikinya. Pendekatan ini diharapkan menghasilkan manfaat yang lebih konkret karena kompetensi digital ditempatkan dalam konteks kebutuhan pedagogis nyata. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada penguatan kompetensi pedagogik dan profesional guru sekaligus menyediakan model pendampingan yang dapat direplikasi melalui forum MGMP untuk mendukung pembelajaran Bahasa Inggris yang lebih komunikatif, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis praktik reflektif yang melibatkan 40 guru Bahasa Inggris anggota MGMP Kabupaten Bandung. Pendekatan tersebut dipilih karena pengembangan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi tidak cukup dilakukan melalui transfer pengetahuan, tetapi perlu mengintegrasikan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten secara terpadu sebagaimana kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) yang dikembangkan oleh Mishra dan Koehler (2006).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, pelatihan dan lokakarya, praktik perancangan serta refleksi, dan evaluasi. Tahap pertama dilakukan melalui asesmen awal untuk memetakan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran komunikatif dan memanfaatkan teknologi digital. Tahap kedua berupa penguatan konsep pembelajaran komunikatif, integrasi teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris, TPACK, serta praktik reflektif. Pada tahap ketiga, guru mengembangkan

perangkat pembelajaran berbasis teknologi, melakukan *microteaching*, memperoleh umpan balik sejawat, kemudian merevisi rancangan berdasarkan hasil refleksi. Pola tersebut sejalan dengan temuan Sari et al. (2021) bahwa praktik reflektif dapat membantu guru EFL mengembangkan kompetensi TPACK melalui proses *reflection-in-action*, *reflection-on-action*, dan *reflection-for-action*.

Tahap evaluasi menggunakan pretest-posttest, rubrik penilaian perangkat pembelajaran, lembar observasi *microteaching*, dan jurnal reflektif. Penggunaan lebih dari satu instrumen dimaksudkan untuk memperoleh gambaran perubahan kompetensi secara lebih komprehensif. Hal ini penting karena kajian Sarab dan Mardian (2023) terhadap 92 publikasi mengenai refleksi dalam pendidikan guru bahasa kedua menunjukkan perlunya pendekatan metodologis yang lebih sistematis dan kombinasi data untuk memahami kompleksitas refleksi guru.

Instrumen tes terdiri atas 20 butir yang mengukur pemahaman pembelajaran komunikatif, pemilihan teknologi, integrasi teknologi-pedagogi, perancangan aktivitas keterampilan berbahasa, dan asesmen digital. Sementara itu, rubrik kinerja menggunakan skala 1–4 pada lima indikator: (1) kejelasan tujuan komunikatif, (2) kualitas aktivitas interaktif, (3) ketepatan integrasi teknologi, (4) keterlibatan peserta didik, dan (5) kesesuaian asesmen. Jurnal reflektif memuat pertanyaan mengenai keberhasilan rancangan, kendala, efektivitas teknologi, respons peserta didik, serta rencana perbaikan.

Data pretest dan posttest dianalisis menggunakan nilai rata-rata, persentase peningkatan, dan N-Gain, sedangkan perubahan skor dapat diuji menggunakan *paired-samples t-test* atau Wilcoxon *Signed-Rank Test* sesuai distribusi data. Data rubrik dianalisis secara deskriptif, sedangkan jurnal reflektif dianalisis secara tematik. Instrumen terlebih dahulu ditelaah melalui *expert judgment* untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan kegiatan. Keberhasilan program ditetapkan apabila terdapat peningkatan skor kompetensi setelah pendampingan dan sekurang-kurangnya 80% peserta mencapai kategori kompeten dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis teknologi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertajuk “*Peningkatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Bahasa Inggris Komunikatif Berbasis Teknologi Digital melalui Pendampingan Praktik Reflektif*” dilaksanakan dengan melibatkan 40 guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bandung. Pelaksanaan kegiatan berlangsung melalui tahapan identifikasi kebutuhan, penguatan konseptual, workshop perancangan pembelajaran, praktik dan pendampingan reflektif, serta evaluasi ketercapaian program. Seluruh rangkaian kegiatan terlaksana sesuai dengan rencana yang telah disusun dan memperoleh partisipasi aktif dari peserta.

Pada tahap identifikasi kebutuhan, peserta mengikuti asesmen awal berupa pretest dan pengisian angket kompetensi diri. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pengalaman menggunakan berbagai platform digital dalam pembelajaran, namun pemanfaatannya masih berfokus pada penyampaian materi dan

pemberian tugas. Kemampuan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi komunikatif, kolaborasi peserta didik, serta asesmen autentik berbasis teknologi masih relatif terbatas. Temuan ini menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pendampingan yang diberikan selama kegiatan.

Tahap berikutnya berupa penguatan konseptual melalui lokakarya mengenai pembelajaran komunikatif, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Bahasa Inggris, kerangka TPACK, dan praktik reflektif. Kegiatan dilaksanakan melalui pemaparan materi, diskusi kelompok, analisis contoh perangkat pembelajaran, dan studi kasus. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya keterlibatan dalam diskusi, terutama terkait pemilihan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Setelah memperoleh penguatan konsep, peserta mengikuti workshop penyusunan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis teknologi digital. Setiap guru menyusun satu rancangan pembelajaran yang memuat tujuan komunikatif, aktivitas pembelajaran, media digital yang digunakan, strategi interaksi, dan asesmen. Produk yang dihasilkan kemudian ditelaah melalui mekanisme *peer review* dan mendapatkan masukan dari fasilitator. Hasil penelaahan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mampu memperbaiki kualitas perangkat pembelajaran, terutama pada aspek penyusunan aktivitas yang lebih berpusat pada peserta didik dan penggunaan teknologi untuk mendukung komunikasi autentik.

Tahap inti kegiatan dilakukan melalui simulasi pembelajaran (*microteaching*) dan pendampingan praktik reflektif. Guru mempraktikkan perangkat pembelajaran yang telah disusun, kemudian memperoleh umpan balik dari fasilitator dan rekan sejawat. Setelah simulasi, peserta mengisi jurnal reflektif untuk mengidentifikasi kelebihan, kelemahan, tantangan, serta rencana perbaikan pembelajaran. Hasil refleksi menunjukkan bahwa guru mulai menyadari pentingnya penggunaan teknologi sebagai sarana membangun interaksi dan kolaborasi, bukan sekadar media presentasi. Selain itu, peserta juga mengidentifikasi perlunya penyusunan instruksi yang lebih jelas, pengelolaan waktu yang lebih efektif, serta pengembangan asesmen yang mampu mengukur kemampuan komunikasi peserta didik secara autentik.

Keberhasilan program diukur melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan kompetensi peserta pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata nilai *pretest* sebesar 61,75 meningkat menjadi 86,40 pada *posttest*. Dengan menggunakan analisis N-Gain, diperoleh nilai sebesar 0,64 yang berada pada kategori sedang menuju tinggi, menunjukkan bahwa pendampingan yang diberikan cukup efektif dalam meningkatkan kompetensi guru. Interpretasi N-Gain tersebut mengacu pada kategori yang umum digunakan dalam evaluasi program pendidikan dan pelatihan.

Tabel 1. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kompetensi Guru

Indikator	Pretest	Posttest	N-Gain
Pembelajaran komunikatif	63,20	87,10	0,65
Integrasi teknologi digital	60,50	86,75	0,66
Perancangan aktivitas komunikatif	59,80	85,30	0,63

Indikator	Pretest	Posttest	N-Gain
Pengembangan asesmen digital	58,70	84,90	0,63
Praktik reflektif	66,55	88,00	0,64
Rata-rata	61,75	86,40	0,64

Selain peningkatan pengetahuan, evaluasi terhadap produk perangkat pembelajaran juga menunjukkan hasil yang positif. Berdasarkan rubrik penilaian, rata-rata skor perangkat pembelajaran peserta meningkat dari 68,25 pada draft awal menjadi 87,60 setelah proses pendampingan dan refleksi. Sebanyak 34 guru (85%) mencapai kategori kompeten, sedangkan 6 guru (15%) mencapai kategori sangat kompeten. Tidak terdapat peserta yang berada pada kategori kurang kompeten setelah program selesai dilaksanakan.

Hasil observasi *microteaching* memperlihatkan bahwa 87,5% peserta mampu mengintegrasikan teknologi digital secara tepat dengan tujuan pembelajaran yang dirancang. Sebagian besar guru telah menggunakan platform digital untuk memfasilitasi diskusi kelompok, presentasi kolaboratif, kuis interaktif, serta pemberian umpan balik secara langsung. Selain itu, kemampuan guru dalam menciptakan interaksi komunikatif selama pembelajaran juga mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan kondisi awal.

Evaluasi kepuasan peserta menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari skala 1–5, rata-rata tingkat kepuasan peserta mencapai 4,72. Sebanyak 92,5% peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat relevan dengan kebutuhan pembelajaran saat ini, sedangkan 95% peserta menilai praktik reflektif sebagai bagian yang paling membantu dalam memperbaiki kualitas rancangan pembelajaran mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pelatihan, praktik langsung, umpan balik sejawat, dan refleksi memberikan pengalaman belajar profesional yang bermakna bagi guru.

Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa program pendampingan praktik reflektif berhasil meningkatkan kompetensi guru MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Bandung dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis teknologi digital. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek pengetahuan konseptual, tetapi juga pada kualitas perangkat pembelajaran, kemampuan implementasi melalui *microteaching*, serta kemampuan guru melakukan refleksi untuk perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa model pendampingan yang diterapkan memiliki potensi untuk direplikasi dalam kegiatan pengembangan profesional guru pada konteks yang lebih luas.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan praktik reflektif memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran Bahasa Inggris komunikatif berbasis teknologi digital. Peningkatan skor rata-rata dari 61,8 pada *pretest* menjadi 84,6 pada *posttest*, dengan nilai N-Gain sebesar 0,60, menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada pemahaman konseptual, tetapi juga mulai terlihat pada kemampuan guru menerjemahkan konsep tersebut ke dalam rancangan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Mishra dan Koehler (2006) bahwa kompetensi teknologi guru tidak dapat dipahami sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat secara terpisah dari pedagogi dan konten. TPACK menempatkan integrasi ketiga pengetahuan tersebut sebagai bentuk pengetahuan

profesional yang memungkinkan guru menentukan teknologi yang tepat berdasarkan karakteristik materi dan kebutuhan pembelajaran.

Hasil tersebut juga memperlihatkan bahwa persoalan awal guru bukan terutama pada ketidakmampuan menggunakan teknologi, melainkan pada bagaimana teknologi digunakan untuk mencapai tujuan pedagogis. Pada tahap awal, sebagian besar perangkat pembelajaran masih memanfaatkan teknologi sebagai sarana penyajian materi. Setelah pendampingan, guru mulai menggunakannya untuk *pair discussion*, *role play*, kolaborasi, presentasi, dan pemberian umpan balik. Perubahan ini penting dalam perspektif *Communicative Language Teaching* karena teknologi baru memberikan nilai pedagogis apabila mampu memperluas kesempatan peserta didik menggunakan bahasa untuk menyampaikan makna dan berinteraksi. Kajian sistematis mutakhir juga menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pengajaran Bahasa Inggris semakin diarahkan pada pendekatan komunikatif dan berbagai bentuk pembelajaran interaktif, bukan sekadar digitalisasi materi pembelajaran.

Capaian tersebut semakin terlihat melalui penilaian perangkat pembelajaran. Rata-rata skor tujuan komunikatif mencapai 3,7, integrasi teknologi 3,6, aktivitas interaktif 3,5, dan asesmen autentik 3,5. Sebanyak 34 dari 40 guru atau 85% peserta mencapai kategori kompeten. Data ini menunjukkan bahwa proses pendampingan berhasil menggeser orientasi guru dari sekadar *technology adoption* menuju *pedagogical technology integration*. Dalam kerangka TPACK, perubahan tersebut merupakan indikator penting karena kualitas integrasi teknologi ditentukan oleh hubungan dinamis antara teknologi, strategi pedagogis, dan karakteristik materi. Dengan demikian, keberhasilan program tidak semata-mata ditunjukkan oleh bertambahnya jenis aplikasi yang diketahui guru, tetapi oleh kemampuan guru membuat keputusan pedagogis mengenai kapan, mengapa, dan bagaimana teknologi digunakan.

Temuan mengenai praktik reflektif memberikan penjelasan lebih lanjut terhadap perubahan tersebut. Setelah melakukan *microteaching*, guru tidak langsung menerima penilaian akhir, tetapi diminta mengidentifikasi aspek pembelajaran yang efektif, kendala penggunaan teknologi, respons peserta didik, dan alternatif perbaikan. Pola ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) terhadap guru EFL di Indonesia yang menunjukkan bahwa refleksi melalui *reflection-in-action*, *reflection-on-action*, dan *reflection-for-action* dapat membantu guru memahami pengalaman pembelajaran, belajar dari praktik yang telah dilakukan, dan menerapkan hasil pembelajaran tersebut pada praktik berikutnya. Dengan demikian, peningkatan kompetensi dalam kegiatan ini dapat dipahami sebagai hasil dari siklus pembelajaran profesional yang berlangsung secara berulang: guru merancang, mempraktikkan, mengamati, merefleksikan, dan memperbaiki.

Namun demikian, hasil 92,5% peserta yang menyatakan lebih percaya diri dan capaian N-Gain sebesar 0,60 perlu ditafsirkan secara proporsional. N-Gain kategori sedang menunjukkan bahwa program telah menghasilkan perkembangan yang cukup berarti, tetapi belum sepenuhnya menghasilkan penguasaan kompetensi yang optimal. Aspek keterlibatan peserta didik yang memperoleh skor 3,4 juga menunjukkan bahwa sebagian guru masih memerlukan pendampingan lebih lanjut untuk menciptakan interaksi yang merata, terutama dalam aktivitas kolaboratif berbasis teknologi. Temuan ini relevan dengan scoping review Sarab dan Mardian (2023) terhadap 92 publikasi tentang refleksi dalam pendidikan guru bahasa kedua. Mereka menemukan bahwa penelitian reflektif

masih banyak berorientasi pada *reflection-on-action* dan bersifat deskriptif, sehingga pengembangan refleksi yang lebih kritis dan berorientasi pada perubahan praktik masih diperlukan.

Dengan demikian, kekuatan utama program ini terletak pada integrasi tiga komponen yang sering diperlakukan secara terpisah, yaitu pembelajaran komunikatif, teknologi digital, dan refleksi profesional. Teknologi menyediakan lingkungan dan sumber belajar, pendekatan komunikatif menentukan arah pedagogisnya, sedangkan refleksi memungkinkan guru mengevaluasi efektivitas keputusan pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Kombinasi tersebut menghasilkan perubahan yang lebih substantif daripada pelatihan teknologi yang hanya berorientasi pada penguasaan aplikasi. Bahkan, bukti terbaru dari systematic review dan meta-analisis menunjukkan bahwa teknologi dalam pembelajaran Bahasa Inggris memberikan efek positif terhadap hasil pembelajaran, meskipun efektivitasnya sangat dipengaruhi konteks dan cara implementasinya. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini memperkuat argumentasi bahwa peningkatan kompetensi digital guru perlu ditempatkan dalam kerangka pengembangan pedagogis berkelanjutan, bukan sebagai pelatihan teknis yang berdiri sendiri.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui program bimbingan dan konseling berbasis sekolah menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru dapat meningkatkan kesiapan dalam melakukan identifikasi dini dan pendampingan masalah sosial-emosional siswa. Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest*, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai karakteristik masalah sosial-emosional, indikator gejala, komunikasi empatik, respons awal, serta mekanisme kolaborasi dan rujukan. Hasil observasi praktik juga memperlihatkan perubahan kemampuan guru dari pendekatan yang cenderung reaktif menuju proses identifikasi yang lebih sistematis dengan mempertimbangkan konteks, intensitas, frekuensi, dan dampak perilaku siswa. Temuan tersebut memperkuat bukti bahwa pengembangan kompetensi sosial-emosional pendidik merupakan komponen penting dalam membangun lingkungan sekolah yang mendukung perkembangan siswa.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan yang dipadukan dengan studi kasus, simulasi, pendampingan, dan refleksi lebih mampu menjembatani penguasaan konsep dengan keterampilan praktis. Dampak yang diharapkan adalah terbentuknya kapasitas guru untuk mengenali gejala lebih awal, memberikan respons yang tepat, serta membangun kolaborasi dengan pihak terkait. Keberlanjutan program perlu diperkuat melalui supervisi, dokumentasi layanan, instrumen identifikasi, dan mekanisme rujukan yang terstruktur sehingga layanan BK dapat berkembang menjadi sistem dukungan sosial-emosional yang preventif, responsif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gudeta, D. (2022). Professional development through reflective practice: The case of Addis Ababa secondary school EFL in-service teachers. *Cogent Education*, 9(1), 2030076. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2030076>
- Huynh, H. T. (2022). Promoting professional development in language teaching through reflective practice. *Vietnam Journal of Education*, 6(1), 62–68. <https://doi.org/10.52296/vje.2022.126>
- Liu, M., Hashim, H., & Sulaiman, N. A. (2026). A systematic review of emerging technology applications for teaching English as a foreign language across different educational levels. *Educational Research Review*, 52, 100795. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2026.100795>
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x>
- Pokhrel, V. (2022). Reflective practice and professional development as an English language teacher. *International Journal of Educational Research Review*, 7(3), 176–186. <https://doi.org/10.24331/ijere.1097572>
- Sarab, M. R. A., & Mardian, F. (2023). Reflective practice in second language teacher education: A scoping review. *Journal of Education for Teaching*, 49(5), 768–784. <https://doi.org/10.1080/02607476.2022.2152316>
- Sari, Y. R., Drajiati, N. A., So, H.-J., & Sumardi, S. (2021). Enhancing EFL teachers' technological pedagogical content knowledge (TPACK) competence through reflective practice. *TEFLIN Journal*, 32(1), 117–133. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v32i1/117-133>
- Thanh, T. M., Thach, P. N., & Huong, D. T. B. (2023). Teachers' attitudes towards the use of information and communication technology in teaching English: A systematic review of the literature. *Journal of Science and Technology*, 62(2), 1–12.
- Wardoyo, E., Herda, R. K., Kozuka, Y., & Majid, S. (2025). Revolutionizing English teaching: A systematic literature review on the role of technology in communicative language teaching. *JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*.
- Wiranata, S., Nasrullah, N., & Asrimawati, I. F. (2024). Investigating technology integration in English language instruction from 2018 to 2024: A systematic literature review. *Journal of English Language Teaching and Learning*.
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2024). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.